



---

**ARTIKEL RISET**

---

**Faktor Risiko Usia Dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus**

---

Arnianti<sup>1)</sup>, Nurrahmi Umami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

Corespondensi : arnianti.3c@yahoo.com

**ABSTRAK**

Abortus adalah ancaman atau hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Untuk mengetahui faktor risiko usia dan riwayat abortus dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Palopo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di RSUD Sawerigading Palopo yang tercatat dalam rekam medis bulan April sampai Juli sebanyak 414 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1 : 2 dimana sampel kasus sebanyak 23 orang dan kontrol sebanyak 46 orang, sehingga sampel keseluruhan sebanyak 69 orang dengan menggunakan metode penentuan sampel adalah purposive sampling. Pengumpulan data melalui data primer (kuesioner) dan sekunder. Data diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan *Odds ratio* serta ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Usia ibu merupakan faktor risiko kejadian abortus  $OR = 3,56$  ( $OR > 1$ ) dan riwayat abortus merupakan faktor risiko kejadian abortus  $OR = 2,97$  ( $OR > 1$ ). Usia dan riwayat abortus merupakan faktor risiko kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Palopo.

Kata Kunci: Kejadian Abortus, Usia, Riwayat Abortus

**ABSTRACT**

*Abortion is a threat or the product of conception at the age of pregnancy is less than 20 weeks or fetus weight less than 500 grams, before the fetus can live outside the womb. To determine risk factors of age and history of abortion with the incidence of abortion in the General Hospital Sawerigading Palopo. This study uses the design research case control. The population in this research is all pregnant women in the General Hospital Sawerigading Palopo that recorded in the recorded medical priod of April to Juli as many as 414 of pregnant women. The sample in this study is sample of cases and samples of control with a ratio of 1 : 2 where the sample cases as many as 23 people and the control as many as 46 people, so the overall sample as many as 69 people with using the determination of the sample is purposive sampling. The gathering data through data of the primary (questionnaire) and the secondary. The data is processed using Statistical Product and Service Solutions (SPSS) and analyzed in a univariate and bivariat with the Odds ratio as well as the show in the form of the table of distribution of frequencies. The age of mother is a risk factor the incidence of abortion  $OR = 3.56$  ( $OR > 1$ ) and a history of abortion is a risk factor the incidence of abortion  $OR = 2.97$  ( $OR > 1$ ). Age and history of abortion is a risk factor the incidence of abortion in the General Hospital Sawerigading Palopo.*

*The Key Word: The Incidence of Abortion, Age, The History of Abortion*



## PENDAHULUAN

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk tumbuh (Nugroho, 2012). Faktor penyebab terjadinya abortus yaitu, faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan pada plasenta, penyakit ibu, kelainan yang terdapat dalam rahim, serta gaya hidup (Manuaba, 2013). Selain itu factor penyebab lainnya adalah usia, merokok, pernah keguguran dan sindroma polikistik ovarium (Handono, 2009).

Faktor usia ibu berpengaruh terhadap kejadian abortus. Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Semakin muda usia ibu saat hamil semakin berisiko mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil semakin berisiko mengalami abortus (Kismiliansari et al, 2015). Usia ibu yang sehat untuk hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Mandriwati et al, 2016).

Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus spontan, pasangan punya risiko 15 % untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, risikonya akan meningkat 25 %. Beberapa studi meramalkan bahwa risiko abortus setelah 3 abortus berurutan adalah 30-45 % (Prawirohardjo, 2012).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan diseluruh dunia, dari 46 juta kelahiran pertahun terdapat 20 juta kejadian abortus, 800 wanita diantaranya meninggal karena komplikasi abortus dan sekurangnya 95% diantaranya terjadi dinegara berkembang. Berdasarkan usia, angka abortus di seluruh dunia sekitar 35 per 1000 wanita yang berusia 15-44 tahun. Sekitar 44% abortus didunia merupakan abortus induksi, dan 64% nya merupakan abortus spontan (Mustikawati et al, 2014). Lima penyebab kematian ibu terbesar adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus macet, dan abortus (Kemenkes RI, 2015).

Data Dines Kesehatan Kota Palopo menunjukkan bahwa AKI pada tahun 2014 sebanyak 3 orang dari 3048 ibu hamil sedangkan yang mengalami abortus sebanyak 37 orang, tahun 2015 meningkat sebanyak 4 orang ibu meninggal dari 3056 ibu hamil sedangkan yang mengalami abortus sebanyak 26 orang, dan pada tahun 2016 jumlah AKI sebanyak 4 orang dari 3076 ibu hamil sedangkan yang mengalami abortus meningkat sebanyak 36 orang.

Berdasarkan data dari Rekam Medik Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota palopo, tercatat mulai dari tahun 2014 jumlah ibu hamil sebanyak 516 orang dan kasus abortus sebanyak 288, yang mengalami abortus spontan sebanyak 274 orang, sedangkan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 14 orang. Pada tahun 2015 jumlah ibu hamil sebanyak 449 orang dan kasus abortus



sebanyak 257, yang mengalami abortus spontan sebanyak 249 orang, sedangkan abortus provokatus 8 orang. Dan pada tahun 2016 jumlah ibu hamil sebanyak 425 orang dan kasus abortus sebanyak 185, yang mengalami abortus spontan sebanyak 184 orang, sedangkan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 1 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pitriani di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, diperoleh nilai  $OR = 4,184$  yang berarti ibu yang berusia  $<20$  dan  $> 35$  tahun berisiko 4,184 kali terjadi abortus dibandingkan dengan ibu yang berusia 20–35 tahun (Pitriani, 2013).

Dari hasil penelitian Irayani di RSUD Demang Sepulau Raya, yang mengatakan bahwa hasil uji  $OR = 5,526$  artinya ibu dengan riwayat abortus memiliki risiko 5,526 kali lebih tinggi untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya (Irayani, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko usia dan riwayat abortus dengan kejadian abortus.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di RSUD Sawerigading Palopo yang tercatat di rekam medik periode April-Juli sebanyak 414 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1 : 2 dimana sampel kasus sebanyak 23 orang dan sampel kontrol sebanyak 46 orang, jadi keseluruhan sampel sebanyak 69 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Pengumpulan data melalui data primer (kuesioner) dan data sekunder. Data diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Odds Ratio* serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL



Tabel 1

Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu

Usia	Kejadian Abortus				Total	
	Kasus		Kontrol		N	%
	n	%	N	%		
17-20	2	8,7	10	21,7	12	17,4
21-24	4	17,4	8	17,4	12	17,4
25-28	0	0	11	23,9	11	15,9
29-32	5	21,7	10	21,7	15	21,7
33-36	2	8,7	5	10,8	7	10,1
37-40	9	39,1	1	2,2	10	14,5
41-42	1	4,3	1	2,1	2	2,9
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>	<b>69</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu pada Kelompok Kasus

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko tinggi	14	60.9
Risiko rendah	9	39.1
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu pada Kelompok Kontrol

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko tinggi	14	30.4
Risiko rendah	32	69.6
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Abortus pada Kelompok Kasus

Riwayat abortus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko tinggi	13	56.5
Risiko rendah	10	43.5
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer



Tabel 5

*Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Abortus pada Kelompok Kontrol*

Riwayat abortus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko tinggi	14	30.4
Risiko rendah	32	69.6
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 6

*Faktor Risiko Usia Ibu dengan Kejadian Abortus di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2017*

Usia Ibu	Kejadian Abortus				Total		95 % CI		
	Kasus		Kontrol		N	%	OR	Lower Limit	Upper limit
	n	%	n	%					
<b>Risiko tinggi</b>	14	60,9	14	30,4	28	40,6	3,56	1,24	10,12
<b>Risiko rendah</b>	9	39,1	32	69,6	41	59,4			
<b>Jumlah</b>	23	100	46	100	69	100			

Sumber: Hasil Uji Odds Ratio

Tabel 7

*Faktor Risiko Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2017*

Riwayat Abortus	Kejadian Abortus				Total		95 % CI		
	Kasus		Kontrol		N	%	OR	Lower Limit	Upper limit
	n	%	n	%					
<b>Risiko tinggi</b>	13	56,5	14	30,4	27	39,1	2,97	1,05	8,37
<b>Risiko rendah</b>	10	43,5	32	69,6	42	60,9			
<b>Jumlah</b>	23	100	46	100	69	100			

Sumber: Hasil Uji Odds Ratio

**Analisis Univariat**

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 responden pada kelompok kasus ibu dengan usia 17-20 tahun sebanyak 2 orang (8,7%), usia 21-24 tahun sebanyak 4 orang (17,4%), usia 29-32 tahun sebanyak 5 orang (21,7%), usia 33-36 tahun sebanyak 2 orang (8,7%), usia 37-

40 tahun sebanyak 9 orang (39,1%) dan usia 41-42 tahun sebanyak 1 orang (4,3%) sedangkan dari 46 responden pada kelompok kontrol ibu dengan usia 17-20 tahun sebanyak 10 orang (21,7%), usia 21-24 tahun sebanyak 8 orang (17,4%), usia 25-28 tahun sebanyak 11 orang (23,9%), usia 29-32 tahun sebanyak



10 orang (21,7%), usia 33-36 tahun sebanyak 5 orang (10,8%), usia 37-40 tahun sebanyak 1 orang (2,2%) dan usia 41-42 tahun sebanyak 1 orang (2,1%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 kelompok kasus, yang memiliki usia risiko tinggi sebanyak 14 orang (60,9%) sedangkan usia risiko rendah sebanyak 9 orang (39,1%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 46 kelompok kontrol, yang memiliki usia risiko tinggi sebanyak 14 orang (30,4%) sedangkan usia risiko rendah sebanyak 32 orang (69,6%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 kelompok kasus, yang memiliki riwayat abortus risiko tinggi sebanyak 13 orang (56,5%) sedangkan riwayat abortus risiko rendah sebanyak 10 orang (43,5%).

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 46 kelompok kontrol, yang memiliki riwayat abortus risiko tinggi sebanyak 14 orang (30,4%) sedangkan riwayat abortus risiko rendah sebanyak 32 orang (69,6%).

### Analisis Bivariat

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 69 responden, sebanyak 28 orang (40,6%) yang memiliki usia risiko tinggi dimana 14 orang (60,9%) termasuk dalam kelompok kasus dan 14 orang (30,4%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Sedangkan 41 orang (59,4%) memiliki usia risiko rendah dimana 9 orang (39,1%) termasuk dalam kelompok kasus dan 32 orang (69,6%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Hasil perhitungan *Odds Ratio* terhadap faktor risiko usia ibu pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai OR = 3,56, hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil

yang memiliki usia risiko tinggi memiliki risiko 3,56 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia risiko rendah. Karena nilai OR > 1, maka usia ibu merupakan faktor risiko kejadian abortus di RSUD Sawerigading Palopo.

Oleh karena nilai *lower limit* 1,24 dan *upper limit* 10,12 tidak mencakup nilai 1 sehingga nilai OR yang diperoleh bermakna secara statistik.

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 69 responden, sebanyak 27 orang (39,1%) yang memiliki riwayat abortus risiko tinggi, dimana 13 orang (56,5%) termasuk dalam kelompok kasus dan 14 orang (30,4%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Sedangkan sebanyak 42 orang (60,9%) memiliki riwayat abortus risiko rendah dimana 10 orang (43,5%) termasuk dalam kelompok kasus dan 32 orang (69,6%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Hasil perhitungan *Odds Ratio* terhadap faktor risiko riwayat abortus pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai OR = 2,97, hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki riwayat abortus berisiko 2,97 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya. Karena nilai OR > 1, maka riwayat abortus merupakan faktor risiko kejadian abortus di RSUD Sawerigading Palopo.

Oleh karena nilai *lower limit* 1,05 dan *upper limit* 8,37 tidak mencakup nilai 1 sehingga nilai OR yang diperoleh bermakna secara statistik.



## PEMBAHASAN

### Faktor Risiko Usia dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 69 responden, sebanyak 28 orang (40.6%) yang memiliki usia risiko tinggi dimana 14 orang (60.9%) termasuk dalam kelompok kasus dan 14 orang (30.4%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Sedangkan 41 orang (59.4%) memiliki usia risiko rendah dimana 9 orang (39,1%) termasuk dalam kelompok kasus dan 32 orang (69.6%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Hasil perhitungan *Odds Ratio* terhadap faktor risiko usia ibu pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai OR = 3.56, hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki usia risiko tinggi (< 20 tahun dan > 35 tahun) memiliki risiko 3.56 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia risiko rendah (20 tahun-35 tahun). Karena nilai OR > 1, maka usia ibu merupakan faktor risiko kejadian abortus di RSU Sawerigading Palopo.

Oleh karena nilai *lower limit* 1,24 dan *upper limit* 10,12 tidak mencakup nilai 1 sehingga nilai OR yang diperoleh bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Irayani di RSUD Demang Sepulau Raya, mengatakan bahwa presentase responden dengan usia berisiko lebih besar pada kasus (19.8%) dibandingkan pada kontrol (8.1%) dengan OR = 2.781 (95% CI: 1.089-7.101) artinya bahwa kemungkinan risiko mengalami abortus pada

responden dengan usia berisiko adalah 2,781 kali lebih besar dibandingkan pada responden dengan usia tidak berisiko (Irayani, 2015).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Amalia & Sayono di RS. Islam Sultan Agung Semarang, yang mengatakan bahwa dari hasil analisis diperoleh nilai OR yaitu 2.345 yang artinya responden dengan usia risiko tinggi mempunyai risiko mengalami abortus 2.345 kali dibandingkan dengan responden yang berusia risiko rendah (Amalia & Sayono, 2015).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maliana di RSUD Mayjend HM Ryavudu didapatkan nilai OR : 1.985, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ibu dengan umur berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) berisiko mengalami abortus inkomplit sebesar 1.9 kali dibandingkan dengan ibu yang dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) (Maliana, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Pitriani di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, diperoleh nilai OR = 4.184 yang berarti ibu yang berusia < 20 dan > 35 tahun berisiko 4.184 kali terjadi abortus dibandingkan dengan ibu yang berusia 20–35 tahun (Pitriani, 2013) .

Berdasarkan teori usia ibu merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kualitas kehamilan (Irayani, 2015). Usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua pada saat hamil dikategorikan terlalu muda hamil pada saat hamil usianya kurang dari 20 tahun dan dikategorikan terlalu tua hamil jika usianya



pada saat hamil lebih dari 35 tahun. Usia ibu yang sehat untuk hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Mandriwati et al, 2016).

Adapun faktor predisposisi terjadinya abortus yaitu usia ibu, semakin tua usia ibu maka semakin tinggi angka kejadian abortus dan semakin muda (< 20 tahun) usia ibu maka angka kejadian keguguran akan semakin tinggi pula, usia ibu yang sudah tua menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus spontan. Resiko abortus spontan tampak meningkat dengan bertambahnya umur terutama setelah umur 30 tahun, baik kromosom janin normal atau tidak, wanita dengan umur lebih tua, lebih besar kemungkinan keguguran baik janinnya normal atau abnormal. Semakin lanjut umur wanita, semakin tipis cadangan telur yang ada, indung telur juga semakin kurang peka terhadap rangsangan gonadotropin. Makin lanjut umur wanita, maka resiko terjadi abortus makin meningkat karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya resiko kejadian kelainan kromosom (Mardiyanti, 2015).

Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Semakin muda usia ibu saat hamil semakin berisiko mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil semakin berisiko mengalami abortus<sup>4</sup>. Perempuan dengan usia <20 tahun masih memiliki sisi psikologi yang belum matang, perkembangan otot-otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya, dan sistem hormonal belum terkoordinasi lancar dan belum stabil. Sedangkan perempuan usia > 35 tahun akan

disertai dengan penyakit kronis seperti hipertensi, serta sel telur dan kondisi rahim akan mengalami penurunan kesuburan (Prihandini et al, 2016).

Pada kehamilan usia muda keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya. Akibatnya, selain tidak ada persiapan, kehamilannya tidak dipelihara dengan baik. Kondisi ini menyebabkan ibu menjadi stress. Dan akan meningkatkan resiko terjadinya abortus<sup>17</sup>. Pada ibu hamil yang terlalu tua, fungsi organ reproduksinya mulai menurun akibat penurunan kadar hormon kewanitaan, yaitu estrogen yang cenderung memberi risiko terhadap kehamilannya seperti, abortus, kehamilan tidak berkembang dan kehamilan lewat waktu (Mandriwati et al, 2016).

### **Faktor Risiko Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus**

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 69 responden, sebanyak 27 orang (39.1%) yang memiliki riwayat abortus risiko tinggi, dimana 13 orang (56.5%) termasuk dalam kelompok kasus dan 14 orang (30.4%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol. Sedangkan sebanyak 42 orang (60.9%) memiliki riwayat abortus risiko rendah dimana 10 orang (43.5%) termasuk dalam kelompok kasus dan 32 orang (69.6%) lainnya termasuk dalam kelompok kontrol.

Hasil perhitungan *Odds Ratio* terhadap faktor risiko riwayat abortus pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai OR = 2.97, hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang



memiliki riwayat abortus berisiko 2.97 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya. Karena nilai  $OR > 1$ , maka riwayat abortus merupakan faktor risiko kejadian abortus di RSUD Sawerigading Palopo. Oleh karena nilai *lower limit* 1.05 dan *upper limit* 8.37 tidak mencakup nilai 1 sehingga nilai OR yang diperoleh bermakna secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irayani di RSUD Demang Sepulau Raya, yang mengatakan bahwa secara statistik antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan  $OR = 5.526$  artinya ibu dengan riwayat abortus memiliki risiko 5.526 kali lebih tinggi untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya (Irayani, 2015).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maliana di Ruang Kebidanan RSUD Mayjend HM. Ryacud Kota Bumi lampung utara, menunjukkan nilai OR sebesar 2.298 yang berarti ibu yang memiliki riwayat abortus berisiko 2.298 kali lebih besar untuk mengalami abortus berulang dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya (Maliana, 2016).

Dari hasil penelitian Hamida & Siti di RSUP cipto Mangunkusumo Jakarta, menunjukkan nilai OR sebesar 4,2 yang berarti ibu yang memiliki riwayat abortus berisiko 4,2 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya (Hamida & Siti, 2013).

Menurut buku Prawirohardjo, kejadian abortus meningkat pada wanita yang memiliki riwayat abortus sebelumnya. Setelah satu kali mengalami abortus spontan memiliki risiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah dua kali risikonya meningkat sebesar 25%, beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30– 45% (Prawirohardjo, 2012). Burai et al, juga menyebutkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa riwayat keguguran sangat berkaitan dengan kejadian keguguran (Burai et al, 2016).

Berdasarkan teori riwayat abortus merupakan keadaan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan dan sebagai batasan digunakan kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram yang pernah dialami oleh ibu pada kehamilan sebelumnya atau memiliki keluarga yang sering mengalami abortus setiap menjalani kehamilan. Melihat kondisi yang menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang mengalami riwayat abortus, oleh sebab itu ibu perlu mewaspadai kondisi riwayat abortus yang dialaminya dengan melakukan kunjungan rutin untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (Amalia & Sayono, 2015).

Wanita dengan riwayat abortus dini dan kadar antibodi tinggi memiliki angka kekambuhan keguguran sebesar 70% (Handono et al, 2009). Riwayat abortus pada penderita abortus juga merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadian keguguran pada kehamilan trimester kedua meningkatkan



kemungkinan abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin dan kematian janin dalam rahim pada kehamilan berikutnya. Pada ibu dengan riwayat abortus sebelumnya menunjukkan bahwa pada ibu memiliki catatan mengenai gangguan pada alat reproduksinya sehingga pada kehamilan berikutnya hal itu dapat saja timbul kembali yang dapat memperberat risiko abortus kembali (Pitriani, 2013).

Ibu yang pernah mengalami abortus sebelumnya sebagian besar akan mengalami abortus berulang hal tersebut terjadi karena

kurangnya kesadaran ibu yang pernah mengalami kejadian abortus sebelumnya untuk memeriksakan kehamilannya agar kejadian abortus tidak terulang kembali. Pada ibu yang tidak memiliki riwayat abortus namun mengalami kejadian abortus hal tersebut dapat dimungkinkan karena kejadian abortusnya disebabkan oleh penyebab lain seperti kejadian anemia, paritas, dan jarak kehamilan yang berisiko serta faktor penyebab lain dari kejadian abortus sehingga meskipun ibu tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya ia tetap berisiko untuk mengalami kejadian abortus.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko usia dan riwayat abortus dengan kejadian abortus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Faktor risiko kejadian abortus pada ibu hamil yang memiliki usia risiko tinggi (< 20 dan > 35 tahun), berisiko 3.56 kali lebih besar

dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia risiko rendah (20-35 tahun).

Faktor risiko kejadian abortus pada ibu hamil yang memiliki riwayat abortus, berisiko 2.97 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia & Sayono,. *Faktor Risiko Kejadian Abortus (Studi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang)*. ISSN: 1693-3443. 10 (1). 2015.
2. Burai et al. *Miscarriage in First Trimester: Risk Factors and Sonographic Assessment in Sudanese Pregnant Women. International Journal of Health Sciences & Research*. ISSN: 2249-9571. 7 (2). 2016.
3. Hamida & Siti. *Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Imminens*. Jurnal ilmu & Teknologi Ilmu Kesehatan. 1 (1). 2013.
4. Handono, firman, Mose. *Abortus Berulang*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
5. Irayani. *Analisis Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal kesehatan. 6 (2). 2015.
6. Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia. Penyebab Kematian Ibu di Indonesia*. 2015.
7. Kismiliansari, Ihya, & Lia. *Hubungan Antara Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Habitualis Di RSUD Ulin Banjarmasin*. Berkala Kedokteran. 11 (2). 2015.
8. Maliana. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian abortus inkomplit di ruang kebidanan RSUD mayjend. Hm. Ryacudu kota bumi*. Jurnal Kesehatan. 7



- (1). 2016.
9. Mandriwati, Ni Wayan, Ria, Made, & Sinta. *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: EGC. 2016.
  10. Manuaba, Ida, & ida. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: EGC. 2013.
  11. Mardiyanti. *Kejadian Keguguran Ditinjau dari Umur Ibu di BPS Ita Arianiwonoayu Sidoarjo*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 8 (2). 2015
  12. Mustikawati, Hidayat, & Miranti. *Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan di Bagian RS. Al-Islam Bandung*. ISSN: 2460-657X. 2014.
  13. Mutmainnah & Utami. *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Abortus Di RS. SMC Samarinda*. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam. 4 (2). 2016.
  14. Nugroho T. *Obsgyn Obstetri dan Ginekologi untuk kebidanan dan keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2012.
  15. Pitriani. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Abortus Inkomplit di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. Jurnal Kesehatan komunitas. 2 (2). 2013.
  16. Prawirohardjo. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka. 2012.
  17. Prihandini, S.R., Pujiastuti, & Hastuti. *Usia Reproduksi Tidak Sehat dan Jarak Kehamilan yang Terlalu Dekat meningkatkan Kejadian Abortus di RS. Tentara Dokter Soedjono Magelang*. Jurnal Kebidanan. ISSN: 2089-7669. 5 (9). 2016.
  18. Profil Dines Kesehatan Kota Palopo. 2014- 2016.
  19. RSU Sawerigading Palopo, Rekam Medik RSU Sawerigading Palopo. 2017.

